

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kecamatan Batang merupakan ibukota Kabupaten Batang yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi dari 14 Kecamatan lainnya. Tercatat pada tahun 2017 kepadatan penduduk di Kecamatan Batang mencapai 3.666 orang per kilometer persegi. Angka ini lebih tinggi dari kepadatan penduduk di Kabupaten Batang yang mencapai 959 orang per kilometer persegi (BPS, 2018). Kecamatan Batang juga mengalami penambahan penduduk tertinggi pada periode tahun 2008 - 2017, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.1. berikut:

**Tabel 1.1. Pertambahan Penduduk Per Kecamatan  
di Kabupaten Batang Tahun 2008-2017**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Penduduk Tahun 2008</b>	<b>Jumlah Penduduk Tahun 2017</b>	<b>Pertambahan Penduduk</b>
Wonotunggal	32,392	32,977	585
Bandar	61,920	67,509	5,589
Blado	40,703	45,035	4,332
Reban	36,488	38,058	1,570
Bawang	51,333	54,330	2,997
Tersono	36,083	38,472	2,389
Gringsing	55,318	59,896	4,578
Limpung	40,698	41,680	982
Banyuputih	32,895	35,204	2,309
Subah	47,685	52,319	4,634
Pecalungan	29,615	32,190	2,575
Tulis	34,883	35,800	917
Kandeman	45,511	48,182	2,671
Batang	110,876	125,925	15,049
Warungasem	47,583	48,502	919

Sumber: Batang Dalam Angka 2009 dan 2018, diolah.

Bertambahnya jumlah populasi manusia di suatu wilayah akan diikuti dengan meningkatnya beragam kebutuhan, baik primer (sandang, pangan, papan), sekunder maupun tersier. Manusia memerlukan lahan dan sumberdaya alam guna memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga terjadilah eksploitasi sumberdaya alam dan kompetisi penggunaan lahan yang berpotensi menimbulkan perubahan penggunaan lahan.

Di Jawa Tengah terdapat banyak masalah dalam pelaksanaan pembangunan yang melampaui daya dukung lahan dan dapat menyebabkan kehancuran lingkungan (Budihardjo dan Sudanti, 2012 p 148). Pertumbuhan penduduk yang cepat, meningkatkan kebutuhan lahan untuk permukiman dan sektor lain sehingga harga lahan semakin tinggi dan kesempatan untuk mendapatkannya semakin sulit. Akibatnya lahan sawah yang subur diurug untuk membangun perumahan dan industri baru (Budihardjo dan Sudanti, 2012 p 148).

Bung Karno, salah satu Bapak Pendiri Bangsa, pernah mengungkapkan bahwa mati hidupnya Indonesia sangat tergantung dengan pangan (Santosa, 2014 p.7). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ketersediaan pangan bagi kelangsungan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mengupayakan ketersediaan pangan yang cukup tidak mungkin dilakukan tanpa adanya ketersediaan lahan pertanian pangan yang mencukupi pula. Meskipun tersedia sumber air, bibit, pupuk dan tenaga kerja namun jika lahan sawahnya tidak tersedia maka budidaya padi sawah tidak bisa dilakukan. Dengan demikian keberadaan lahan sawah sebagai lahan pertanian pangan di Indonesia perlu dijaga kelestariannya.

Menurut Direktur Jenderal Pengendalian dan Pemanfaatan Ruang dan Tanah Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN), Budi Situmorang, pada tahun 2013 luas lahan sawah di Indonesia berjumlah 7,75 juta hektar dengan laju alih fungsi lahan persawahan ke non-pertanian mencapai 150.000 hingga 200.000 hektar per tahun (Prabowo, 2018). Perkembangan terakhir, luas lahan sawah pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 7,1 juta hektar (Situmorang, 2018). Fakta berkurangnya luas baku lahan sawah tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lahan sawah di Indonesia sedang

terancam. Artinya apabila tidak dilakukan upaya pengendalian alih fungsi lahan sawah dan perlindungan lahan sawah sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan maka keberadaan lahan sawah berpotensi musnah dalam kurun waktu 38 tahun ke depan (Prabowo, 2018).

Degradasi lingkungan dapat terjadi karena proses perubahan ekologis akibat konversi lahan pertanian menjadi non pertanian yang dipicu oleh meningkatnya jumlah dan keragaman aktivitas penduduk (Sartohadi dan Putri, 2008). Guna mencegah terjadinya degradasi lingkungan dibutuhkan perencanaan tata ruang/tata guna lahan yang berkelanjutan. Kebijakan tata guna lahan yang berkelanjutan dimaksudkan untuk mencapai keseimbangan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dalam pembangunan suatu wilayah (Baja, 2012 p 40).

Kebijakan penataan ruang wilayah di Kabupaten Batang diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 07 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Batang 2011 – 2031. Dalam Rencana Pola Ruang Wilayah pada Bagian ketiga tentang Kawasan Budidaya, paragraf 3 tentang Kawasan Peruntukan Pertanian, pasal 40 ayat (2) poin a disebutkan bahwa "kawasan pertanian lahan basah yang ditetapkan hampir merata di semua kecamatan kecuali Kecamatan Batang, dengan luas kurang lebih 21.514 (dua puluh satu ribu lima ratus empat belas) hektar". Pada poin b disebutkan bahwa "kawasan peruntukan pertanian lahan kering yang ditetapkan hampir merata di semua kecamatan kecuali Kecamatan Batang, dengan luas kurang lebih 6.000 (enam ribu) hektar". Selanjutnya pada ayat (3) disebutkan bahwa "kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan sebagai lahan pertanian tanaman pangan berkelanjutan yaitu dengan luas kurang lebih 27.514 (dua puluh tujuh ribu lima ratus empat belas) hektar".

Berdasarkan keterangan di atas maka keberadaan lahan sawah di Kecamatan Batang, yang pada tahun 2012 luasnya mencapai 1.396,20 hektar atau 40,6% dari total luas wilayahnya dan keseluruhannya adalah sawah irigasi teknis (BPS, 2013), tidak dihitung sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan. Kebijakan Pola Ruang Wilayah Kabupaten Batang yang menjadikan wilayah Kecamatan Batang sebagai kawasan peruntukan permukiman kota berpotensi mendorong

terjadinya perubahan penggunaan lahan sawah menjadi non sawah dan mengurangi luas lahan sawah di Kecamatan Batang. Apalagi sampai saat ini Pemerintah Kabupaten Batang belum memiliki Peraturan Daerah (Perda) tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan data BPS Kabupaten Batang, jumlah penduduk di Kecamatan Batang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Meningkatnya jumlah penduduk akan diikuti dengan meningkatnya kebutuhan lahan untuk berbagai kepentingan, salah satunya kebutuhan lahan untuk perumahan.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Batang, lahan sawah di Kecamatan Batang seluruhnya adalah sawah irigasi teknis. Luas lahan sawah tersebut mengalami penyusutan dari tahun ke tahun karena banyak beralih fungsi menjadi bangunan dan pekarangan.

Hilangnya lahan sawah karena beralih fungsi menjadi penggunaan non pertanian menyebabkan hilangnya jasa lingkungan dan multifungsi lahan sawah bagi manusia dan lingkungan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan jumlah penduduk di Kecamatan Batang pada tahun 2008-2017?
2. Bagaimana perubahan luas lahan sawah di Kecamatan Batang pada tahun 2008-2017?
3. Bagaimana perubahan lahan sawah yang terjadi di Kecamatan Batang pada tahun 2012-2018 secara spasial?
4. Berapakah luas alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Batang pada tahun 2008-2017?
5. Bagaimana hubungan jumlah penduduk dan luas lahan sawah di Kecamatan Batang pada tahun 2008-2017?
6. Apa saja multifungsi lahan sawah yang akan hilang akibat alih fungsi lahan sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Batang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan lahan sawah dan jumlah penduduk serta dampaknya terhadap multifungsi lahan sawah di Kecamatan Batang. Adapun sasaran penelitian adalah :

1. Mengetahui perubahan jumlah penduduk di Kecamatan Batang pada tahun 2008-2017.
2. Mengetahui perubahan luas lahan sawah di Kecamatan Batang pada tahun 2008-2017.
3. Mengetahui perubahan lahan sawah di Kecamatan Batang pada tahun 2012-2018 secara spasial.
4. Mengetahui luas alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kecamatan Batang pada tahun 2008-2017 berdasarkan data BPS.
5. Mengetahui hubungan jumlah penduduk dan luas lahan sawah di Kecamatan Batang tahun 2008-2017.
6. Menemukan dan mengenali sebagian multifungsi lahan sawah yang akan hilang akibat alih fungsi lahan sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Batang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Memenuhi sebagian persyaratan akademik dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S-2 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan di Sekolah PascaSarjana Universitas Diponegoro.
2. Menjadi bahan kajian dan referensi bagi penelitian sejenis.
3. Menjadi bahan kajian dalam penyusunan kebijakan pembangunan di Kecamatan Batang.

### **1.5. Penelitian Sebelumnya**

Khursatul Munibah dkk (2009), melakukan penelitian dengan judul *Model Hubungan antara Jumlah Penduduk dengan Luas Lahan Pertanian dan*

*Permukiman (Studi Kasus DAS Cidanau, Provinsi Banten)*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui model proyeksi jumlah penduduk di tahun 2018 dan 2030, menganalisis perubahan penggunaan lahan periode 2006-2018 dan 2018-2030, mengetahui model hubungan antara jumlah penduduk dengan luas lahan pertanian, mengetahui model hubungan antara jumlah penduduk dengan luas lahan permukiman. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis spasial dan analisis regresi linear. Hasil penelitian yang terkait dengan model hubungan antara jumlah penduduk dengan luas lahan pertanian menunjukkan bahwa penambahan jumlah penduduk akan mempengaruhi luas lahan pertanian sesuai dengan persamaan regresinya. Hubungan sebab akibat antara jumlah penduduk dengan luas lahan pertanian semakin kecil seiring dengan waktu. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai  $R^2$  yang semakin kecil dari tahun 2006 hingga 2030. Berarti ada faktor lain (selain jumlah penduduk) yang pengaruhnya semakin besar terhadap penambahan luas lahan pertanian.

Yoan Friska Angel Tulenan (2014) melakukan penelitian dengan judul *Perkembangan Jumlah Penduduk dan Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan*. Penelitian bertujuan untuk menganalisis perkembangan jumlah penduduk dan luas lahan pertanian serta menganalisis hubungan antara jumlah penduduk dan luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis tren dan analisis korelasi dengan Minitab 16 yang ditunjang dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk meningkat sampai dengan tahun 2020 dan luas lahan pertanian berkurang sampai dengan tahun 2020. Jumlah penduduk memiliki hubungan yang erat dengan luas lahan pertanian karena peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan berkurangnya luas lahan pertanian yang disebabkan adanya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian.

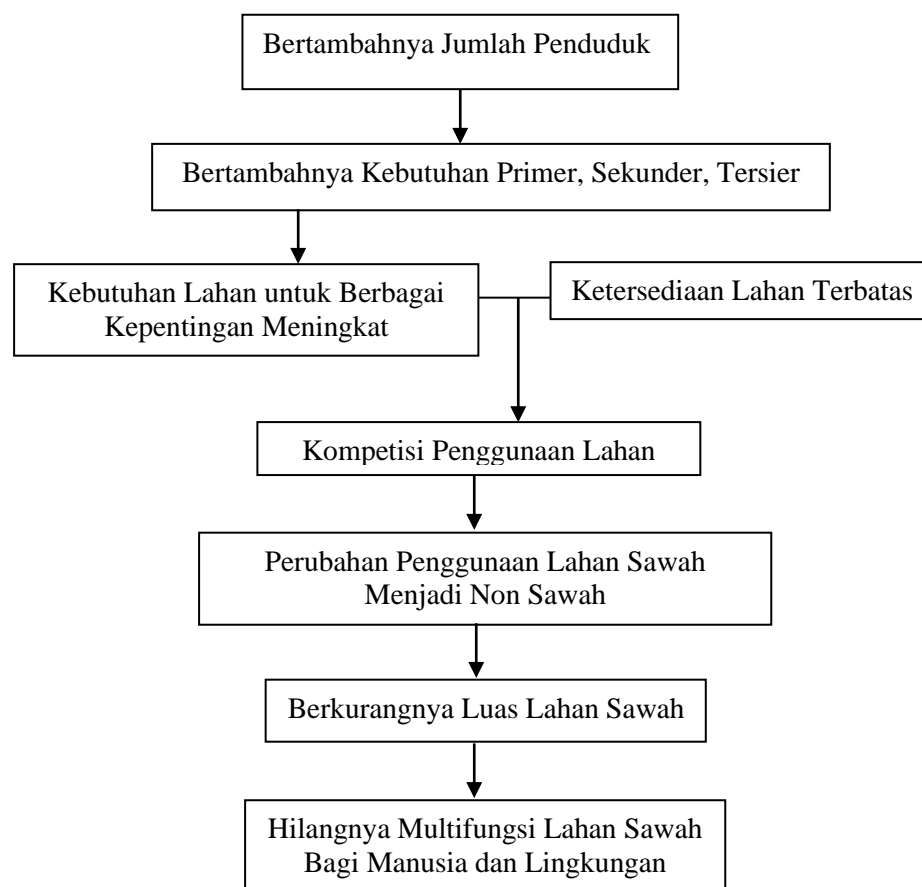
**Tabel 1.2. Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya**

<b>Peneliti</b>	<b>Khursatul Munibah dkk, 2009.</b>	<b>Y. F. A. Tulenan, 2014.</b>	<b>M. Dwi Apriyanto, 2019.</b>
<b>Perbedaan</b>			
<b>Lokasi</b>	DAS Cidanau, Provinsi Banten	Kabupaten Minahasa Selatan	Kecamatan Batang, Kabupaten Batang
<b>Judul</b>	Model Hubungan antara Jumlah Penduduk dengan Luas Lahan Pertanian dan Permukiman (Studi Kasus DAS Cidanau, Provinsi Banten).	Perkembangan Jumlah Penduduk dan Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan	Kajian Perubahan Lahan Sawah dan Jumlah Penduduk serta Dampaknya Terhadap Multifungsi Lahan Sawah di Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah
<b>Tujuan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengetahui model proyeksi jumlah penduduk di tahun 2018 dan 2030.</li> <li>2) Menganalisis perubahan penggunaan lahan periode 2006 - 2018 dan 2018 - 2030.</li> <li>3) Mengetahui model hubungan antara jumlah penduduk dengan luas lahan pertanian.</li> <li>4) Mengetahui model hubungan antara jumlah penduduk dengan luas lahan permukiman.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menganalisis perkembangan jumlah penduduk dan luas lahan pertanian.</li> <li>2) Menganalisis hubungan antara jumlah penduduk dan luas lahan pertanian.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengetahui perubahan jumlah penduduk di Kecamatan Batang tahun 2008-2017.</li> <li>2) Mengetahui perubahan luas lahan sawah di Kecamatan Batang tahun 2008-2017.</li> <li>3) Mengetahui perubahan lahan sawah di Kecamatan Batang tahun 2012-2018 secara spasial.</li> <li>4) Mengetahui luas alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Batang tahun 2008-2017.</li> <li>5) Mengetahui hubungan jumlah penduduk dan luas lahan sawah di Kecamatan Batang tahun 2008-2017.</li> <li>6) Mengetahui multifungsi lahan sawah yang akan hilang akibat alih fungsi lahan sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Batang</li> </ol>

<b>Metode</b>	Analisis spasial dan regresi linier.	Analisis tren dan korelasi dengan Minitab 16 yang ditunjang dengan pendekatan kualitatif.	Tabulasi data dan Analisis spasial serta Analisis korelasi dengan Microsoft Excel
---------------	--------------------------------------	---	---

Sumber: Analisis Penulis, 2019.

### 1.6. Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 1.1.  
Kerangka Pemikiran Penelitian